

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara agraris, pemerintah Indonesia masih menitik-beratkan pembangunannya pada sektor pertanian. Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah dan beraneka ragam. Seperti diketahui pada sektor pertanian dalam perannya sebagai penyedia bahan pangan yang merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, sektor pertanian juga berperan dalam penghasil devisa negara melalui ekspor dan merupakan salah satu sektor pemberi lapangan pekerjaan.

Tanaman karet telah menjadi salah satu penyokong perekonomian Indonesia yang cukup signifikan sejak beberapa dekade yang lalu tetapi kinerja perkaretan dirasakan masih belum optimal. Padahal, Indonesia adalah negara yang memiliki tanaman karet terluas di dunia pada saat ini.

Tabel 1. 1 Luas Areal dan Produksi Karet Menurut Status Pengusahaan Tahun 2011-2019.

No	Tahun	Luas Areal/Area (ha)			
		Perkebunan Rakyat	Perkebunan Negara	Perkebunan Swasta	Jumlah
1	2011	2.931.844	257.005	267.278	3.456.127
2	2012	2.977.918	259.005	269.278	3.506.201
3	2013	3.026.020	247.068	282.859	3.555.947
4	2014	3.067.388	229.940	308.917	3.606.245
5	2015	3.075.627	230.168	315.308	3.621.103
6	2016	3.092.365	230.651	316.033	3.639.049
7	2017	3.103.271	233.086	322.733	3.659.090
8	2018	3.235.761	189.576	246.050	3.671.387
9	2019	3.246.127	190.296	247.058	3.683.481

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020.

Di Indonesia sebagian besar penduduknya tinggal di pedesaan, dan sektor pertanian telah menjadi sektor yang paling utama dalam penyerapan tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan salah satu aspek paling penting dalam berbicara tentang usahatani. Dalam usahatani dikenal ada tiga jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja mesin/mekanis, tenaga kerja manusia dan tenaga kerja semi mekanis. sedangkan tenaga kerja manusia terbagi dalam tiga jenis yaitu tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita, dan tenaga kerja anak. (Damatun, Rantung, & Memah, 2017).

Bidang pertanian sebagian besar tenaga kerjanya dibutuhkan untuk dimanfaatkan tenaga atau energi mereka, maka dibidang perkebunan yang akan lebih banyak dibutuhkan adalah keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Menghadapi kenyataan ini, maka kini mulai digalakkan usaha untuk memasyarakatkan budaya produktif dan kesadaran akan mutu yang dilandasi oleh penguasaan atas ketrampilan dan keahlian. Kegiatan produktif, baik dibidang pertanian, industri manufaktur, maupun industri jasa dan pelayanan publik, kini telah berkembang menjadi makin sarat dengan teknologi (Munawaroh, Wahyuningsih, & Awami, 2015).

Peningkatan jumlah penduduk Kabupaten Jepara dari tahun ke tahun menyebabkan jumlah tenaga kerja mengalami perubahan yang cepat, khususnya tenaga kerja perempuan/wanita. Kesempatan kerja bagi perempuan makin lama makin terbuka lebar serta semakin bertambah banyak secara kuantitatif, sehingga menyebabkan semakin banyaknya wanita yang masuk ke pasar kerja. Perempuan memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan perekonomian dan kesejahteraan rumah tangga serta masyarakat. Dengan adanya perempuan bekerja akan dapat mengangkat kesejahteraan keluarga pekerja karena mendapat tambahan penghasilan dari hasil kerja mereka. Fenomena tersebut menunjukkan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah di dalam usaha meningkatkan taraf hidup keluarga. Hal ini dapat dilihat dari jumlah angkatan kerja wanita dan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Kabupaten Jepara (Sidauruk, 2013).

Tabel 1. 2 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Jepara, 2018.

Kelompok Umur <i>Age Group</i>	Jenis Kelamin/ <i>Sex</i>		Jumlah <i>Total</i>
	Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	
15 - 19	11 560	13 076	24 636
20 - 24	42 941	23 859	66 800
25 - 29	49 201	25 447	74 648
30 - 34	42 384	30 849	73 233
35 - 39	42 977	31 954	74 931
40 - 44	41 366	28 889	70 255
45 - 49	36 961	29 059	66 020
50 - 54	31 619	22 758	54 377
55 - 59	25 119	19 966	45 085
60 +	42 981	24 586	67 567
Jumlah/ <i>Total</i>	367 109	250 443	617 552

Sumber: badan pusat statistik Kabupaten Jepara, 2020.

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa angkatan kerja wanita pada tahun 2018 menunjukkan angka yang cukup besar, hal ini membuktikan bahwa peran serta wanita dalam pembangunan tidaklah sedikit. Angkatan kerja yang terdiri dari penduduk lima belas tahun ke atas baik pria maupun wanita dirasa perlu untuk bekerja pada usia yang produktif, selain untuk berpartisipasi dalam pembangunan juga untuk mensejahterakan perekonomian keluarga.

Usaha perkebunan rakyat di PTPN IX Kebun Balong banyak melibatkan petani pekebun dalam jumlah yang banyak dan merupakan lapangan kerja yang luas bagi penduduk di pedesaan baik pria maupun wanita khususnya di Kecamatan Kembang. Di perusahaan ini, usaha perkebunan menjadi salah satu sumber pendapatan penduduk sekitar perkebunan. Jumlah total tenaga kerja

penyadap karet di Kebun Balong yaitu sejumlah 627 orang, sedangkan jumlah tenaga kerja penyadap karet wanita yang ada di Kebun Balong berjumlah 357 orang. Ikut sertanya perempuan dalam kegiatan perekonomian yaitu, sebagai tenaga kerja penyadap karet diperkebunan rakyat bukan hal yang biasa. Kaum wanita di perkebunan (pedesaan) terbiasa bekerja bukan untuk menonjolkan peranannya, tetapi merupakan keharusan dan karena alasan ekonomi untuk menambah pendapatan keluarga.

Secara umum, masyarakat perkebunan melahirkan budaya kerja yang khas. Salah satunya adalah perkebunan di PTPN IX Kebun Balong karena semua aktifitas warga berpusat pada pengelolaan perkebunan itu diatur untuk menjaga stabilitas demi kelangsungan produksi. Kebanyakan tenaga kerja di perkebunan ini bekerja di pabrik dan bekerja sebagai penyadap.

Tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan sebuah keluarga adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan keluarga. Besarnya pendapatan keluarga itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan, dan lapangan kerja.

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga itu sendiri. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga. Tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan keluarga diharapkan mencerminkan tingkat kekayaan dan kemampuan memenuhi kebutuhannya.

Keterlibatan wanita dalam mencari nafkah diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendapatan keluarga. Peluang kerja bagi wanita sudah hampir sejajar dengan pria, sehingga sangat memungkinkan bagi wanita untuk berprestasi sama dengan pria bahkan lebih baik karena karakteristik wanita yang khas seperti pendidikan, keahlian, kreativitas, ketelitian, semangat

kerja, dan lain lain. Hal tersebut dapat memperkuat posisi tawar bagi wanita bahwa para pekerja wanita mampu menopang kehidupan keluarga, dengan pendapatan yang diperolehnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa pendapatan keluarga tenaga kerja wanita sadap di perkebunan karet?
2. Berapa kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita sadap di perkebunan karet terhadap pendapatan keluarga?
3. Berapa alokasi waktu kerja tenaga kerja wanita sadap di perkebunan karet?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendapatan tenaga kerja wanita sadap di perkebunan karet.
2. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita sadap di perkebunan karet terhadap pendapatan keluarga.
3. Berapa alokasi waktu kerja tenaga kerja wanita sadap di perkebunan karet.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, sebagai latihan dalam rangka menambah ilmu pengertahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dimana nantinya pengalaman dari penelitian ini akan digunakan sebagai syarat untuk memperoleh derajat sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Institut pertanian STIPER Yogyakarta.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan yang berkaitan dengan bidang ketenagakerjaan, khususnya tenaga kerja wanita dalam rangka

meningkatkan taraf hidupnya melalui peningkatan curahan waktu kerja wanita dalam usahatani karet.

3. Pihak lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran baik yang sudah ataupun yang akan dilakukan, terutama tentang studi yang behubungan dengan kegiatan wanita dalam usaha tani karet.